

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman cokelat atau kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan komoditas pertanian yang sudah sangat dikenal oleh rakyat. Komoditas ini termasuk salah satu komoditas perkebunan yang diandalkan dapat menyumbang pendapatan negara (sumber devisa dan pajak) yang penting diluar minyak dan gas bumi dalam menunjang pembangunan nasional dan kehidupan sosial ekonomi rakyat. Dengan demikian tanaman cokelat mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan pembudidayaannya. Pada umumnya tanaman cokelat banyak dikembangkan oleh PTP/PNP dan Perusahaan Besar Swasta, sementara, rakyat banyak yang belum mengebunkannya. Padahal, cokelat termasuk komoditas perkebunan yang cocok untuk perkebunan rakyat. Cokelat berbunga dan berbuah sepanjang tahun sehingga dapat memberikan penghasilan sepanjang tahun bagi pemiliknya (Bambang Cahyono, 2010).

Kakao merupakan satu-satunya di antara 22 jenis marga *Theobroma*, suku *Sterculiaceae* yang diusahakan secara komersial. Beberapa sifat (pencicir) dari buah dan biji digunakan sebagai dasar klasifikasi dalam sistem taksonomi. Berdasarkan bentuk buahnya, kakao dapat dibagi menjadi empat populasi, yaitu Cundeamor, Criollo, Amelonado, dan Angoleta.

Pada awal perkecambahan benih, akar tunggang tumbuh cepat dari panjang 1 cm pada umur satu minggu, mencapai 16-18 cm pada umur satu bulan, dan 25 cm pada umur tiga bulan. Setelah itu laju pertumbuhannya menurun dan untuk mencapai panjang 50 cm memerlukan waktu dua tahun. Pada saat berkecambah pula, hipokotil memanjang dan mengangkat kotiledon yang masih menutup ke atas permukaan tanah. Fase ini disebut dengan fase serdadu. Fase kedua ditandai dengan membukanya kotiledon diikuti dengan memanjangnya epikotil dan tumbuhnya empat lembar daun pertama. Keempat daun tersebut sebetulnya tumbuh dari setiap ruasnya, tetapi buku-bukunya sangat pendek sehingga tampak tumbuh dari satu ruas. Pertumbuhan berikutnya berlangsung secara periodik

dengan interval waktu tertentu (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Pada masa yang akan datang, komoditas biji kakao di Indonesia diharapkan memperoleh posisi yang sejajar dengan komoditas kebun yang lainnya, seperti karet, kopi, dan kelapa sawit, baik dalam luas areal maupun produksinya. Sumbangan nyata biji kakao terhadap perekonomian Indonesia dalam bentuk devisa dari ekspor biji kakao dan hasil industri kakao. Sumbangan lainnya adalah penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri, baik industri bahan makanan maupun industri kosmetika dan farmasi. Yang tidak kalah pentingnya dari munculnya industri kakao adalah tersedianya lapangan pekerjaan bagi jutaan penduduk Indonesia, dari tahap penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan, industri, dan pemasaran (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah media persemaian berpengaruh terhadap perkecambahan benih kakao klon Sulawesi 1 dan Sulawesi 2
- b. Apakah klon Sulawesi 1 dan Sulawesi 2 berpengaruh terhadap perkecambahan benih kakao
- c. Apakah ada interaksi antara media dan klon terhadap perkecambahan benih kakao

1.3 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media terhadap perkecambahan benih kakao klon Sulawesi 1 dan Sulawesi 2.

1.4 Manfaat

- a. Mahasiswa dapat mengetahui media mana yang dapat mempengaruhi perkecambahan benih kakao
- b. Mahasiswa dapat mengetahui klon mana yang dapat mempengaruhi perkecambahan kakao terhadap media yang digunakan dengan berbagai parameter pengamatan.